

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Pengertian Perbankan

Kegiatan usaha yang utama dari suatu bank adalah penghimpun dana dan penyaluran dana. Penyaluran dana dengan tujuan untuk memperoleh penerimaan akan dapat dilakukan apabila dana telah dihimpun. Penghimpunan dana dari masyarakat perlu dilakukan dengan cara-cara tertentu sehingga efisien dan dapat disesuaikan dengan rencana penggunaan dana tersebut (Budisantos dan Sigit, 2009).

Perbankan syariah di Indonesia saat ini semakin meningkat sejak adanya Undang –Undang No.21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah. Bahkan berdasarkan survei dari *Islamic Fianance Country Index* dari *Global Islamic Finance Report*. Perbankan Syariah di Indonesia menduduki posisi keempat di dunia setelah Iran, Malaysia dan Saudi Arabia.

##### 2.1.2 Jenis – Jenis Bank

Berdasarkan undang-undang, struktur perbankan di Indonesia, terdiri atas:

- a. Bank umum
- b. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Umum didefinisikan oleh Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1998 sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat didefinisikan oleh Undang–Undang Nomor 10 Tahun 1998 sebagai melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran (Budisantos dan Sigit, 2009).

### **2.1.3 Perbankan Syariah**

Dalam pasal 1 ayat (1) UU No. 21 tentang Bank Syariah dinyatakan bahwa:”Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Rivai dan Arifin, 2010).

Menurut Rivai dan Arifin (2010), sasaran utama pendirian bank islam adalah untuk menyebarkan kemakmuran ekonomi dalam struktur Islam dengan mempromosikan mengembangkan prinsip Islam dalam era bisnis, yang terdiri sebagai berikut :

1. Menawarkan jasa keuangan.
2. Menjaga stabilitas nilai uang.
3. Pengembangan nilai ekonomi.
4. Alokasi sumberdaya yang optimum.
5. Mendistribusikan sumberdaya yang optimum.

6. Pendekatan yang optimis.

#### 2.1.4 Prinsip – Prinsip Bank Islam

Visi perbankan islam umumnya adalah menjadi wadah terpercaya bagi masyarakat, yang ingin melakukan investasi dengan sistem bagi hasil secara adil sesuai prinsip syariah. Memenuhi rasa keadilan bagi semua pihak dan memberikan maslahat bagi masyarakat luas adalah misi utama perbankan islam.

Melihat dari visi dan misi tersebut, maka setiap kelembagaan keuangan syariah akan menerapkan ketentuan-ketentuan berikut (Wirdaningsih, 2005):

1. Menjauhkan diri dari kemungkinan adanya unsur riba.
2. Menerapkan prinsip sistem bagi hasil dan jual beli.

#### 2.1.5 Fungsi Bank

Menurut (Budisantos dan Sigit, 2009), menuliskan bahwa secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of service*.

##### a. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak disalahgunakan oleh bank, uangnya

akan akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan pada saat yang telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitor atau masyarakat apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitor tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitor akan mengelola dana pinjaman dengan baik, debitor akan mempunyai kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo, dan debitor mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

b. *Agent of Development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor rill tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor rill tidak akan dapat bekerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Kegiatan bank berupa penghimpunan dana dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarannya kegiatan perekonomian disektor rill. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi distribusi konsumsi tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi distribusi konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

c. *Agent of Service*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank dan penyelesaian tagihan.

**2.1.6 Return On Asset (ROA)**

Menurut Syamsuddin (2002), ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan di mana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan seorang penganalisa untuk mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Di sini ditekankan pada profitabilitas, karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan/*profitable*. Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditur, pemilik perusahaan dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset*

menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki (Kuncoro, 2002).

### 2.1.7 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian dari satu periode ke periode lainnya. Tingkat inflasi adalah persentase kenaikan harga-harga pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya ( Sukirno, 2011).

Adakalanya tingkat inflasi adalah rendah yaitu, mencapai dibawah 2 atau 3 persen. Tingkat inflasi yang moderat mencapai diantara 4 – 10 persen. Inflasi yang sangat serius dapat mencapai tingkat beberapa puluh atau beberapa ratus persen dalam setahun (Sukirno, 2011).

Kesetabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi ekonomi masyarakat. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup masyarakat turun, terutama orang miskin akan bertambah miskin. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi domestik

yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik rill menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah ( [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) ).

### 2.1.8 Suku Bunga BI

Suku Bunga BI berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia. Meningkatnya Suku Bunga BI akan diikuti dengan peningkatan suku bunga tabungan, sehingga akan mengakibatkan nasabah memindahkan dananya ke bank konvensional, untuk memperoleh pengembalian yang lebih tinggi. Naiknya suku bunga bank konvensional akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah yaitu dalam hal pembiayaan dan penyaluran dana (Sahara, 2013).

Suku Bunga BI merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. Suku bunga BI digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) 1 bulan lelang operasi pasar terbuka berada di sekitar Suku Bunga BI ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Menurut Wijaya (1992), tingkat suku bunga tinggi tidak besar pengaruhnya atas pembelian barang – barang konsumsi tahan lama dengan cara pembayaran kredit cicilan, karena meskipun kenaikan tingkat suku bunga yang cukup besarpun hanya mempunyai pengaruh kecil saja atas besarnya pembayaran cicilan perbulan. Pengaruh perubahan tingkat suku

bunga terhadap pengeluaran investasi lebih besar daripada pengaruhnya atas pengeluaran konsumsi karena besarnya serta jangka waktunya yang panjang menyangkut pembelian barang-barang modal untuk investasi. Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa perubahan tingkat suku bunga terutama akan mempengaruhi pengeluaran investasi dan selanjutnya pada tingkat output, kesempatan kerja dan tingkat harga.

### **2.1.9 Produk Domestik Bruto**

Produk Domestik Bruto (PDB) diartikan sebagai nilai pasar yang dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam jangka waktu tertentu disuatu negara (Mankiw, 2006).

PDB dibagi menjadi empat komponen pengeluaran : konsumsi, investasi, pembelanjaan, pemerintah, dan ekspor neto. Konsumsi termasuk pembelanjaann barang dan jasa oleh rumah tangga. Investasi meliputi pembelanjaan perlengkapan dan bangunan, termasuk pembelian tempat tinggal baru oleh rumah tangga. Pembelanjaan pemerintah meliputi pembelanjaan barang dan jasa oleh pemerintah daerah, negara bagian dan pusat. Ekspor sama dengan nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam negeri dan dijual di luar negeri (ekspor) dikurangi nilai barang dan jasa yang diproduksi diluar negeri dan dijual di alam negeri (impor) (Mankiw, 2006).

Tujuan dari ilmu makro ekonomi dalam menjelaskan perubahan perekonomian yang mempengaruhi banyak rumah tangga, perusahaan, dan pasar secara serentak. Ilmu ekonomi mikro dan makro berhubungan erat

karena perekonomian sebagai kesatuan hanyalah kumpulan dari banyak rumah tangga dan perusahaan yang berinteraksi dalam banyak pasar. Perangkat dasar penawaran dan permintaan merupakan dua hal penting dalam analisis ekonomi makro sama seperti dalam analisis ekonomi mikro. Namun, mempelajari perekonomian secara keseluruhan memunculkan beberapa tantangan yang baru dan menarik (Mankiw, 2006).

Produk domestik bruto dalam penelitian ini adalah PDB atas harga konstan. data PDB rill adalah dalam bentuk triwulan dan dinyatakan dalam jutaan rupiah.

#### **2.1.10 *Capital Adequacy Ratio (CAR)***

*Capital Adequacy Ratio* merupakan salah satu rasio solvabilitas yaitu rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam kewajiban jangka panjang atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jika terjadi likuiditas pada bank (Haryono, 2009).

Ketentuan pemenuhan modal *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang memadai bertujuan untuk menjaga likuiditas bank dan untuk menghindari penyaluran pembiayaan tanpa memiliki pertimbangan yang tepat apalagi terhadap isntutusi atau individu yang memiliki afiliasi dengan bank yang bersangkutan (Rivai dan Arifin, 2010).

Rasio ini digunakan untuk mengukur proporsi modal sendiri dibandingkan dengan dana dari luar di dalam pembiayaan kegiatan usaha perbankan. Semakin besar rasio tersebut maka semakin baik posisi modal

sebuah bank. Ketentuan batas minimum CAR tersebut dari waktu ke waktu pada dasarnya telah diubah oleh Bank Indonesia, antara lain :

1. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/20/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 Bank Indonesia menetapkan CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).
2. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/146/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 menjadi sebesar 4% dari ATMR. Penurunan ini dikarenakan krisis ekonomi dan moneter yang terjadi di Indonesia pada saat itu (Rivai dan Arifin, 2010).

Menurut Rivai dan Arifin (2010), CAR sebagai salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank. Besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risiko masing-masing.

#### **2.1.11 *Non Performing Finance (NPF)***

*Non Performing Finance (NPF)* mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank (Suhada, 2009 dalam Wibowo dan Syaichu, 2013). Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya

kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA.

Menurut Antonio (2009), penyebab utama terjadinya risiko kredit adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas. Akibatnya, penilaian kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya.

Risiko ini akan semakin tampak ketika perekonomian dilanda krisis atau resesi. Turunnya penjualan mengurangi penghasilan perusahaan, sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban membayar utang – utangnya. Hal ini semakin diperberat oleh meningkatnya tingkat bunga. Ketika bank akan akan mengeksekusi kredit macatnya, bank tidak akan memperoleh hasil yang memadai karena jaminan yang tidak sebanding dengan besarnya kredit yang diberikan. Tentu saja bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang berat jika ia mempunyai kredit macat yang cukup besar.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Rasio keuangan atau *finacial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan jangka menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden yang memadai (Fahmi, 2011).

Profitabilitas adalah salah satu unsur yang terutama dinilai dalam penentuan tingkat kesehatan bank dan salah satu indikator yang umum digunakan dalam pengukuran daya laba perusahaan adalah *Return On Asset* (Eng, 2013).

Para investor biasanya memfokuskan pada analisis profitabilitas sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dituntut harus selalu menjaga kondisi profitabilitasnya agar dapat stabil sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Wibowo, 2012).

Penurunan Suku Bunga BI akan menjadi berkah bagi perbankan syariah. Sebab bank syariah menjadi lebih kompetitif dari suku bunga dan bisa meningkatkan nisbah bagi hasil (*profit-lose sharing*) untuk nasabah besar atau korporasi, sehingga produk – produk perbankan syariah baik dana maupun pembiayaan akan semakin kompetitif bersaing dengan bank konvensional (Sahara, 2013).

Meningkatnya inflasi adalah sinyal negatif bagi para investor, inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan sehingga akan menurunkan pembagian deviden. Suku bunga dan inflasi yang tinggi mempunyai hubungan yang negatif bagi perekonomian negara (Wibowo dan Syaichu, 2013).

Adanya NPF yang tinggi akan dapat mengganggu perputaran modal kerja dari bank. Maka manakala bank memiliki jumlah pembiayaan macet yang tinggi, maka akan berusaha terlebih dahulu mengevaluasi kinerja

mereka dengan sementara menghentikan penyaluran pembiayaan hingga NPF berkurang. NPF bank syariah relatif kecil atau sedikit yang macet, sehingga NPF tidak mempengaruhi profitabilitas bank syariah (Muliawati dan Khoiruddin, 2015).

Penelitian Sahara (2013), mengenai pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan Produk Domestik Bruto terhadap ROA Bank Syariah di Indonesia tahun 2008 – 2010. Hasil penelitian menyimpulkan Suku Bunga BI berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun pada pengujian inflasi dan Produk Domestik Bruto menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif terhadap ROA. Dan secara bersama – sama Inflasi, Suku Bunga BI dan Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian Lusmeida dan Yuliani (2013), tentang Analisis Pengaruh Rasio CAMELS Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2007 - 2011). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa rasio CAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan labadan rasio NPL, NPM, ROA, BOPO, LDR, dan IRR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara simultan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Shaichu (2013), tentang pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, dan NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah periode 2008 – 2010. Penelitian ini menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA sedangkan variabel CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh.

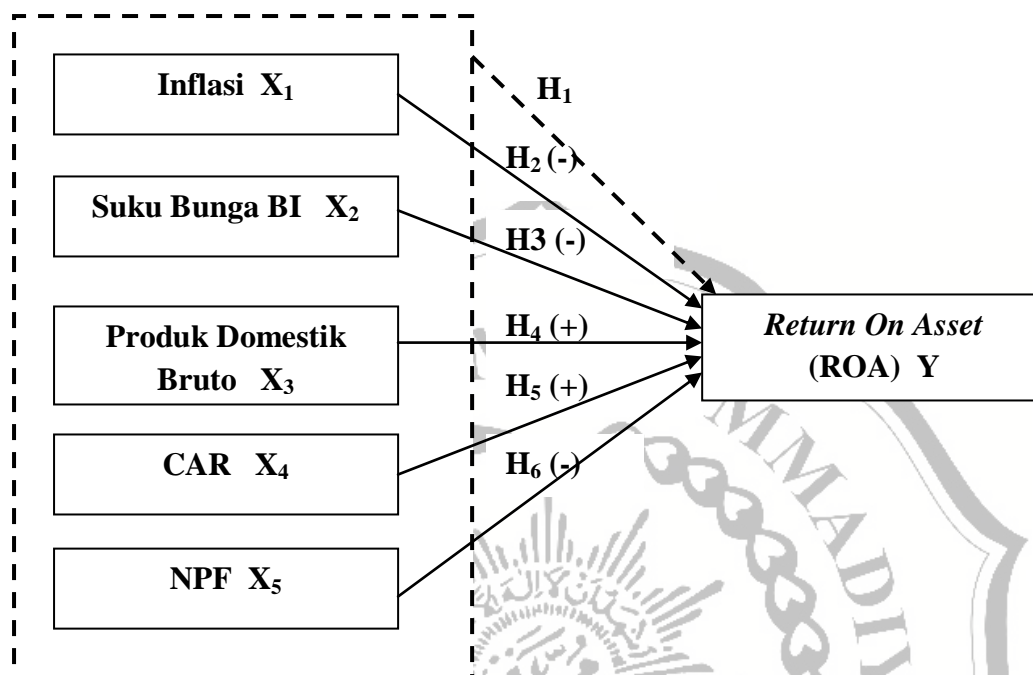
Penelitian Alim (2014), tentang pengaruh Inflasi dan *BI RATE* terhadap *Return On Asset* Bank Syariah di Indonesia periode 2008 – 2013. Menyimpulkan bahwa (1) Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA (2) *BI RATE* secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2013), tentang Pengaruh *Non Performing Financing* dan Dana Pihak Ketiga *Return On Asset* Pada BRI Syariah tahun 2008 – 2012. Menyimpulkan bahwa rasio NPF memiliki hubungan negatif terhadap ROA dan Dana Pihak Ketiga memiliki hubungan positif terhadap ROA. Sedangkan secara simultan NPF dan Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap ROA.

Penelitian Muliawati dan Khoiruddin (2015), tentang Faktor – Faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia periode 2011 – 2013. Menyimpulkan bahwa Faktor – Faktor Penentu Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK, NPF, FDR, BOPO dan SWBI secara simultan berpengaruh terhadap ROA. Hasil secara parsial variabel DPK, FDR dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan untuk variabel NPF dan SWBI berpengaruh positif terhadap ROA.

Dari uraian di atas dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1



Keterangan :

Simultan = - - - - -

Parsial = ————

### 2.3 Hipotesis.

$H_1$  = Inflasi, Suku Bunga BI, Produk Domestik Bruto (PDB), CAR, NPF berpengaruh secara simultan terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia.

$H_2$  = Inflasi berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia

$H_3$  = Suku Bunga BI berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia.

$H_4$  = Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia

$H_5$  = *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia.

$H_6$  = *Non Performing Finance* (NPF) berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia.

